

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS BERBAGAI JENIS TEKS BERTEMA KEARIFAN LOKAL SIKKA BAGI SISWA SMP

ROBERTUS ADI SARJONO OWON

IKIP Muhammadiyah Maumere

Email : robertusadi99@yahoo.co.id

ABSTRAK

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang diajarkan secara terpadu dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran yang dilakukan berbasis teks, tetapi sumber bahan ajar masih terbatas pada buku siswa terbitan Depdiknas. Oleh karena itu, perlu dikembangkan bahan ajar menulis berbagai jenis teks bertema kearifan lokal Sikka NTT bagi siswa SMP. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menghasilkan prototipe bahan ajar menulis berbagai jenis teks bertema kearifan lokal Sikka dengan pendekatan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik dan guru, (2) menguji hasil kelayakan prototipe bahan ajar menulis berbagai jenis teks bertema kearifan lokal Sikka dari segi bentuk dan isi, dan (3) menguji efektivitas bahan ajar menulis dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Data berupa kebutuhan bahan ajar menulis, produk prototipe bahan ajar, dan tulisan siswa. Sumber data berasal dari siswa, guru, budayawan Sikka, dan ahli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Prototipe bahan ajar menulis berbagai jenis teks bermuatan kearifan lokal Sikka dengan pendekatan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik dan guru meliputi model teks, struktur teks, strategi pengembangan tulisan, latihan soal, pedoman penilaian dan suplemen berupa EYD. Adapun pendekatan kontekstual terintegrasi dalam proses pembelajaran. (2) Hasil penilaian validator ahli dengan rerata skor 77,45 atau Layak, sedangkan validator pengguna dengan rerata skor 85, 53 atau Amat Layak. (3) Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa bahan ajar menulis teks secara efektif dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik ditandai dengan persentasi daya serap mencapai 80% secara kelompok dan 80% siswa mampu mengembangkan teks sesuai dengan struktur, isi, ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital.

Kata Kunci: bahan ajar, jenis teks, kearifan lokal

ABSTRACT

Writing is a language skill in which the teaching is being integrated with three other skills. In curriculum 2013, the learning is conducted based on the text, but the sources of teaching materials are still limited on students' book published by Department of National Education . Therefore, it is needed to develop teaching materials Writing Various Type of Text Themed with Local Wisdom of Sikka Regency, NTT for The Junior High School Students. This research aims to (1) identify the prototype of teaching materials on writing various type of text themed with Sikka local wisdom as needed by the students and teachers, (2) know the result of implementing prototype of writing various type themed with Sikka local wisdom in terms of form and content, and (3) know the effectiveness of writing teaching materials to improve the learner's ability in writing. This research is using Research & Development. Besides, the data are also collected from Students' result of study toward the ability of writing text themed with Sikka local wisdom to examine the effectiveness of the product. This research indicates that (1) prototype of teaching materials writing various type of text themed with Sikka local wisdom by using contextual approach based on students' and teacher's necessity is included: text model, structure of the text, strategy of writing development, exercises, rating directive and supplement of

EYD. There is also contextual approach integrated in the learning process, (2) the rating result of expert validation on the average score is 77, 45 (good) meanwhile the rating result of user validation average score is 85, 53 (excellent) and (3) teaching materials of writing text can effectively develop the ability of students' writing as shown by the percentage of students' understanding of 80% in groups and 80% of students can develop the text based on structure, content, spelling, punctuations and the use of capital letters.

Keywords: teaching materials, kinds of text, local wisdom

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis dalam kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dikembangkan secara terpadu dengan keterampilan mendengarkan, membaca, dan berbicara. Menulis sebagai upaya terakhir dari rangkaian kegiatan mendengarkan teks, menanggapi isi teks, dan membaca teks. Pembelajaran bahasa Indonesia selalu mengacu pada teks. Untuk itu, diperlukan berbagai jenis teks untuk menjadi bahan kajian. Teks-teks itu antarlain teks hasil observasi, teks eksposisi, teks deskripsi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Virgo Fidelis Maumere dan SMP PGRI 1 Egon Waigete yang telah menerapkan Kurikulum 2013, diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis berbagai jenis teks masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari 60% peserta didik mampu menulis berbagai jenis teks dengan baik dan benar. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan menjadi sebuah bentuk tulisan. Hal ini disebabkan oleh faktor dalam diri peserta didik seperti sikap malas dalam menulis, ataupun faktor yang berasal dari luar seperti kurangnya latihan menulis dan kurangnya bahan ajar untuk menulis.

Selain itu, pembelajaran menulis berbagai jenis teks di sekolah masih bergantung pada cara yang konvensional.

Metode ceramah masih digunakan dalam pembelajaran. Meskipun penerapan metode ceramah dalam pembelajaran dinilai baik, hasilnya tidak maksimal karena peserta didik mengandalkan sumber belajar hanya dari penjelasan guru di kelas. Lebih dari itu, sumber belajar peserta didik semata-mata dari buku Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Depdikbud. Berdasarkan alasan tersebut disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan menulis berbagai jenis teks peserta didik SMP belum dapat dilakukan secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mewujudkan proses pengembangan kemampuan menulis dengan lebih baik. Selain dengan cara menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, upaya peningkatan kemampuan menulis peserta didik juga dapat dilakukan dengan cara penggunaan produk-produk inovasi pendidikan yang dapat menunjang pembelajaran menulis berbagai jenis teks. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah produk pendidikan berbentuk prototipe bahan ajar terkait keterampilan menulis berbagai jenis teks yang disusun bertema kearifan lokal Kabupaten Sikka yang meliputi *sako seng* (bergotong royong mengerjakan kebun/ladang), *tu tua* (memasak minuman khas Sikka), *kula abong* (bermusyawarah), *pete perun* (melakukan rekarakit benang), dan *nau noan* (dongeng khas Sikka).

Kearifan lokal Sikka ini dinilai linear dengan adanya kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini bahwa anak dapat belajar dengan baik jika lingkungan belajar diciptakan secara alamiah. Selain itu, pembelajaran akan bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Untuk itulah, diperlukan pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar itu. Pendekatan yang sesuai dengan hal tersebut adalah pendekatan kontekstual.

Penelitian yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut tentu masih memiliki kekurangan sehingga perlu adanya penelitian lanjutan. Salah satu di antaranya adalah penelitian B-Ikeguchi (1997) dengan judul "*Teaching Intregated Writing Skills*" menyajikan teknik intregasi di kelas menulis *advance* yang telah terbukti berhasil dalam mengajarkan keterampilan menulis dengan mengintregrasikan membaca, berbicara, dan mendengarkan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya adalah pada subjek penelitian. Penelitian B-Ikeguchi dan penelitian peneliti sama-sama meneliti keterampilan menulis kebahasaan. Perbedaannya adalah jenis penelitian yang dilakukan dan sumber data penelitiannya. B-Ikeguchi melakukan penelitian eksperimen, sedangkan peneliti melakukan penelitian pengembangan. Selain itu, penelitian B-Ikeguchi mengambil sumber data penelitian dengan tingkat perguruan tinggi, sedangkan peneliti mengambil sumber data penelitian tingkat pendidikan SMP.

Selain itu, penelitian Kitao (1997) yang berjudul "*Selecting and Developing Teaching/Learning*

Materials" mengemukakan bahwa dalam pembelajaran ada hal pokok yang harus ada dan sesuai dengan kebutuhan siswa, yaitu metode pengajaran, bahan ajar, dan evaluasi. Bahan ajar menjadi hal yang perlu diperhatikan karena guru dan peserta didik cenderung sangat bergantung pada bahan ajar yang dimiliki. Bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Guru perlu mencari bahan ajar yang berkualitas untuk keberhasilannya dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Kitao dengan peneliti sama-sama mengenai bahan ajar. Dalam penelitian Kitao belum ada pembahasan mengenai penerapan kearifan budaya lokal dengan pendekatan kontekstual dalam bahan ajar.

Penelitian pengembangan bahan ajar juga pernah dilakukan oleh Fadlia (2011) dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Menyunting Karangan Narasi dengan Pendekatan Kontekstual bagi Siswa Kelas X SMA". Penelitian Fadlia menghasilkan bahan ajar yang berbentuk buku dalam membantu proses pembelajaran menyunting karangan narasi. Penelitian yang dilakukan oleh Fadlia memiliki persamaan dengan yang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada jenis penelitian, yaitu sama-sama penelitian pengembangan bahan ajar. Di samping itu, perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan sumber data penelitian. Fadlia mengembangkan bahan ajar menyunting karangan, sedangkan peneliti mengembangkan bahan ajar menulis berbagai jenis teks. Bahan ajar yang dikembangkan oleh Fadlia ditujukan untuk siswa SMA, sedangkan peneliti mengembangkan bahan ajar untuk siswa SMP.

Widyowati (2012) dengan judul skripsi "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Resensi Buku dengan Pendekatan

Kontekstual bagi Siswa SMA". Hasil penelitian pengembangannya adalah bahan ajar yang berbentuk buku pengayaan dalam membantu proses pembelajaran menulis resensi buku. Penelitian yang dilakukan oleh Widyowati memiliki persamaan dengan yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar dalam aspek menulis dengan pendekatan kontekstual. Widyowati mengembangkan bahan ajar menulis resensi buku, sedangkan peneliti mengembangkan bahan ajar menulis berbagai jenis teks. Bahan ajar yang dikembangkan oleh Widyowati ditujukan untuk siswa SMA sedangkan peneliti mengembangkan bahan ajar untuk siswa SMP. Kekurangan dari pengembangan bahan ajar Widyowati adalah desain kurang menarik, padahal siswa akan lebih tertarik apabila peneliti berusaha menampilkan desain yang menarik, menginspirasi, dan tidak membosankan.

Beberapa penelitian di atas memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menulis. Penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut untuk melengkapi dan memperbaiki kekurangan dari penelitian sebelumnya. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang sama dengan peneliti, yaitu pengembangan bahan ajar menulis berbagai jenis teks bermuatan kearifan budaya lokal Kabupaten Sikka dengan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas VII SMP.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana prototipe bahan ajar menulis berbagai jenis teks bermuatan kearifan lokal Sikka dengan pendekatan kontekstual,

(2) bagaimana hasil validasi prototipe bahan ajar menulis berbagai jenis teks bermuatan kearifan lokal Sikka dari segi bentuk dan isi, dan (3) bagaimana hasil uji efektivitas bahan ajar menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menghasilkan produk prototipe bahan ajar menulis berbagai jenis teks bermuatan kearifan lokal Sikka dengan pendekatan kontekstual, (2) menguji prototipe bahan ajar menulis berbagai jenis teks bermuatan kearifan lokal Sikka dengan pendekatan kontekstual, dan (3) menguji efektivitas bahan ajar menulis berbagai jenis teks bermuatan kearifan lokal Sikka dengan pendekatan kontekstual.

Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat alat yang memuat atau mengandung materi yang bisa dijadikan pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Pannen (2001:9) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Prastowo (2011:17) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar tentunya memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik bahan ajar menurut Widodo dan Jasmadi (2008:50), yaitu: 1) *Self instructional*,

2) *Self contained*, 3) *Stand alone*, 4) *Adaptive*, 5) *User friendly*.

Bahan ajar dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar yang lainnya. Bahan ajar dalam penelitian ini digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII. Bahan ajar disusun berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dari kurikulum 2013, yaitu menulis teks observasi, deskripsi, eksposisi, ekasplanasi, cerita pendek, dan cerita rakyat dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif.

Penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus memerhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas 2006). Sumber-sumber bahan ajar dapat diperoleh melalui buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, pakar bidang studi, professional, buku kurikulum, penerbitan berkala, internet, media audiovisual, dan lingkungan alam.

Lestari (2013) membedakan bahan ajar menjadi dua, yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Bahan ajar noncetak meliputi 1) bahan ajar dengar (audio), seperti kaset, radio, piringan hitam, *compact disc audio*, 2) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti *video compact disc* dan film, 3) multimedia interaktif, seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disc* (CD) multimedia interaktif, dan bahan ajar berbasis web. Berdasarkan bentuknya, Prastowo (2011:40) membedakan bahan ajar menjadi empat macam, yaitu (1) bahan ajar cetak, (2) bahan ajar dengar atau audio, (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual), dan (4) bahan ajar interaktif. Berdasarkan

beberapa pendapat mengenai bentuk bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ada empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar interaktif. Ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis buku menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2004). Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut: a) aspek isi atau materi, b) aspek penyajian materi, c) aspek bahasa dan keterbacaan, dan d) aspek grafika.

Hakikat Menulis

Menulis adalah salah satu dari empat komponen dalam keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008) komponen-komponen tersebut adalah menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*) dan menulis (*writing skills*). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis didapatkan melalui proses belajar dan berlatih. Seseorang yang tidak pernah berlatih menulis akan mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan.

Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Suriamiharja dkk. 1996: 2). Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi karena dalam pengertian tersebut muncul kesan adanya pengirim dan penerima pesan.

Tarigan (2008: 23) mengemukakan bahwa setiap jenis tulisan mengandung beberapa jenis tujuan. Tujuan menulis antara lain: (1) memberitahu atau

mengajar, (2) meyakinkan atau mendesak, (3) menghibur atau menyenangkan, dan (4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api. Tujuan tersebut mengacu pada kegiatan menulis teks observasi, deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan teks cerita pendek.

Jenis-jenis Teks

Teks observasi adalah teks yang berisi penjabaran umum / melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan. Teks observasi dikenal juga dengan sebutan teks laporan (*report*) yang memuat klasifikasi mengenai jenis-jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Jenis teks ini mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk, ciri, atau sifat umum (*general*) seperti benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau peristiwa yang terjadi di alam semesta kita. Teks observasi berciri-ciri sebagai berikut: mengandung fakta, bersifat objektif, ditulis sempurna dan lengkap, tidak memasukkan hal-hal yang menyimpang, mengandung prasangka, atau pemihakan, dan disajikan secara menarik, baik dalam hal tata bahasa yang jelas, isinya berbobot, maupun susunan logis. Struktur teks observasi meliputi: (1)Pendahuluan; berisikan penjelasan umum atau klarifikasi umum/definisi umum, (2) Isi; berisikan deskripsi bagian, dan (3)Penutup; berisikan deskripsi manfaat.

Teks eksposisi adalah teks yang mengandung sejumlah informasi dan pengetahuan yang disajikan secara singkat, padat, dan akurat. Teks eksposisi memiliki ciri-ciri antara lain menjelaskan informasi-informasi pengetahuan, gaya informasi yang mengajak, penyampaian secara lugas dan menggunakan bahasa yang baku, tidak memihak artinya tidak

memaksakan kemauan penulis terhadap pembaca, dan fakta dipakai sebagai alat kontribusi. Struktur teks eksposisi terdiri atas tesis (pembuka), argumentasi (isi), dan penegasan ulang (penutup). Teks ini bertujuan untuk memaparkan atau menjelaskan informasi-informasi tertentu sehingga pengetahuan para pembaca bertambah.

Teks ekplanasi adalah sebuah karangan yang isinya berupa penjelasan – penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan fenomena – fenomena alam maupun sosial yang terjadi di kehidupan sehari – hari. Teks ini bertujuan untuk memberikan informasi sejelas – jelasnya kepada pembaca agar paham atau mengerti tentang suatu fenomena yang terjadi.

Teks ekplanasi memiliki ciri-ciri seperti berikut (1)memuat informasi-informasi fakta, (2) membahas suatu fenomena yang bersifat keilmuan atau ilmu pengetahuan, (3) bersifat informative dan tidak berusaha mempengaruhi pembaca untuk mempercayai hal yang dibahas di dalam teks, dan (4)memiliki / menggunakan sequence markers, seperti pertama, kedua, ketiga. Teks ekplanasi terdiri dari *general statement* / pernyataan umum, *sequence of explanation* / deretan penjelas, dan *closing*/penutup.

Cerita pendek merupakan jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang manusia beserta seluk-beluknya lewat tulisan pendek. Maksud dari cerita pendek disini ialah ceritanya kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) kata atau kurang dari 10 (sepuluh) halaman. Selain itu, cerpen hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan diri pada satu tokoh dan satu situasi saja. Struktur teks cerpen diantaranya ada 6 (enam) bagian yaitu:

abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

Pendekatan Kontekstual

Trianto (2007: 101) menyatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat.

Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas pertama-tama dikemukakan oleh John Dewey pada tahun 1916. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu 1) konstruktivisme, 2) inkuiri, 3) bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian sebenarnya.

Kearifan Lokal Kabupaten Sikka

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, lokal berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Sako Seng

Budaya *sako seng* merupakan budaya yang hidup dan berkembang baik di Kabupaten Sikka istimewa di desa atau kampung-kampung. *Sako seng* berasal dari kata *sako* yang berarti cangkul dan *seng* yang berarti gotong royong. Jadi *sako seng* mengandung arti mencangkul secara gotong royong atau bersama-sama. Dalam masyarakat Kabupaten Sikka, *sako seng* dijadikan sebagai budaya karena mengandung nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam hidup bermasyarakat.

Sako seng; dalam pelaksanaannya terjadi di dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok membuat kesepakatan bersama tentang struktur organisasinya (Ketua, Wakil, dan Bendahara), jadwal kegiatan, tata tertib yang di dalamnya diatur tentang sanksi dan pengecualian. Nilai yang terkandung di dalamnya antara lain gotong royong, tanggungjawab, peduli sesama, dan penghargaan.

Tu Tuak

Tu tuak merupakan kearifan lokal Sikka yang berhubungan dengan proses menyuling minuman khas Sikka yang dinamakan *tuak /moke*. Minuman ini diolah dari pohon lontar. Minuman beralkohol tinggi ini merupakan minuman wajib masyarakat Sikka dalam hubungannya dengan urusan adat istiadat. Setiap persoalan atau keputusan apa pun dalam upacara adat harus disahkan dengan *moke/tuak* ini. Tanpa minuman ini, masalah belum dinyatakan sah.

Proses penyulingan *moke/tuak* didahului dengan penyadapan. Hasil penyadapan biasanya ditampung dalam wadah bambu sebuku yang digantung di ujung bagian yang disadap. Jika sudah

penuh, diturunkan lalu dikumpulkan di dalam bambu panjang sekitar empat sampai enam meter. Apabila sudah cukup sesuai takaran, dilakukanlah pemasakan di atas tungku dengan bara api yang bersuhu tinggi. Periuk yang terbuat dari tanah liat menjadi alat masak yang utama. Belakangan ada yang sudah menggunakan dandang.

Kula Babong

Kula babong merupakan proses pencarian mufakat terhadap penyelesaian suatu hal/masalah melalui musyawarah dalam masyarakat Sikka. Proses pencarian mufakat ini biasanya dilakukan di dalam rumah, kamar utama. *Kula babong* biasa dipimpin oleh orang yang paling tua atau dituakan di dalam rumah atau suku tertentu. Biasanya kula babong ini dilakukan untuk memutuskan perkara besar yang efeknya dapat dirasakan oleh orang lain, baik anggota keluarga atau suku, maupun warga sekampung. Kesalahan dalam mengambil keputusan, dapat membawa petaka bagi banyak orang.

Untuk itu, sebelum bermusyawarah (*kula babong*), dilakukan upacara adat pemberian makan kepada leluhur yang biasa dilakukan di sudut kamar utama. Sesajian ini harus dimakan oleh semua peserta rapat sebelum *kula babong* diadakan. *Kula babong* diakhiri dengan minum *moke/tuak* sebagai pengesahan atas kesepakatan yang telah diambil.

Pete Perun

Pete perun merupakan kegiatan melakukan rekarakit benang menjadi kain yang dalam bahasa Sikka disebut utan. Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh kaum wanita, gadis dan dewasa, sebagai pekerjaan utama. Wanita harus dapat menghasilkan kain untuk dipakai oleh suami dan anak-anaknya. Seorang gadis

dinyatakan layak untuk disunting oleh seorang pemuda, harus mampu menghasilkan sarung dengan kualitas terbaik.

Proses ini harus didahului dengan pekerjaan merakit benang atau *pete perun*. *Pete perun* dilakukan mula-mula dengan membentang benang lungsi pada alat yang dinamakan plapan. Benang-benang itu dibuat utas (mekat) yang terdiri atas 4-5 helai. Dari mekat-mekat itulah dibuat rekalatarnya dengan motif-motif hewan, tumbuhan, atau motif-motif titik, garis, persegi, dan sebagainya yang ditata sesimetris mungkin agar tampak indah. Pekerjaan ini memerlukan kreativitas, ketekunan, dan kesabaran yang tinggi.

Nau Noan

Nau noan merupakan dongeng dalam bahasa Sikka. Dongeng bagi masyarakat Sikka merupakan hal penting dalam mengajarkan karakter sejak dini kepada anak-anak. Dongeng biasanya disampaikan oleh bapak pada malam menjelang tidur. Tujuannya agar anak dapat mengambil bagian pada saat makan malam tiba. Jika tidak diisi dengan dongeng, anak pasti tertidur dan tidak dapat makan malam. Selain itu, amanat dari setiap dongeng yang diceritakan tentunya harus dapat diimplementasikan dalam hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) yang diadaptasi oleh Sugiono (2010). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2010:407). Metode penelitian ini merujuk pada model Borg & Gall dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian. Tujuan akhir penelitian

ini adalah menghasilkan suatu produk berupa prototipe bahan ajar menulis dengan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas VII SMP. Penelitian ini dilaksanakan dalam enam tahap penelitian meliputi 1) survei pendahuluan, 2) awal pengembangan prototipe, 3) desain produk, 4) validasi produk, 5) revisi dan perbaikan desain, dan 6) deskripsi hasil penelitian.

Data, Sumber Data Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian untuk desain produk bahan ajar berupa kebutuhan bahan ajar bertema kearifan lokal Kabupaten Sikka. Sumber data berasal dari siswa, guru, dan budayawan Sikka. Data dikumpulkan melalui angket. Data untuk validasi produk bahan ajar berupa bahan ajar hasil pengembangan. Sumber data berasal dari ahli budaya dan ahli pengembangan bahan ajar, serta guru sebagai pengguna. Data dikumpulkan melalui angket.

Data uji kelayakan produk bahan ajar berupa teks hasil tulisan siswa. Sumber data berasal dari siswa. Data dikumpulkan melalui pedoman penskoran.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. deskriptif kualitatif dipakai untuk menganalisis data tentang kebutuhan bahan ajar dari siswa dan guru. Data dikelompokkan menurut kebutuhan, lalu dibuat produk berupa prototipe bahan ajar menulis berbagai jenis teks bertema kearifan lokal Sikka. Tema kearifan lokal Sikka diperoleh dari budayawan Sikka.

Metode kuantitatif dipakai untuk menganalisis hasil validasi produk. Produk bahan ajar divalidasi oleh ahli dari Universitas Muhammadiyah Malang dan guru dari tiga sekolah di Kabupaten Sikka. Setiap butir pernyataan yang meliputi aspek penyajian isi, materi, bahasa dan

keterbacaan, serta grafika diberi skor 25-100 dengan ketentuan sebagai berikut: Amat Layak=100, Layak=75, Cukup Layak=50, dan Kurang Layak=25

Metode kualitatif pun digunakan untuk menganalisis hasil uji efektivitas produk bahan ajar. Siswa dari tiga sekolah di Kabupaten Sikka yang berjumlah 80 orang menulis teks hasil observasi dengan tema Sako Seng. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 2 siklus dengan strategi pengembangan yang berbeda yakni siklus 1 menggunakan strategi kartu kata dan siklus 2 menggunakan strategi kerangka karangan. Aspek yang dinilai meliputi kelengkapan struktur teks, kesesuaian isi dengan kerangka karangan/kartu kata, ejaan, tanda baca, dan huruf kapital. Skor perolehan siswa dicari reratanya, lalu dibuat kategori sebagai berikut: Amat Efektif=80-100, Efektif=70-79, Cukup Efektif=60-69, dan Kurang Efektif < 60.

HASIL dan PEMBAHASAN

Produk Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar menulis teks bertema kearifan lokal Sikka dengan pendekatan kontekstual disusun dengan acuan dan pertimbangan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru, serta budayawan Sikka. Meskipun dalam penyusunan bahan ajar ini banyak penyesuaian dengan beberapa pertimbangan, hasil analisis angket kebutuhan tetap dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan bahan ajar ini.

Bahan ajar menulis berbagai jenis teks bertema kearifan lokal Sikka berisi materi-materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMP. Materi-materi yang dipaparkan diambil dari penuturan budayawan Sikka dan pengalaman peneliti. Isi dalam buku ini antara lain materi

hakikat menulis berbagai jenis teks, model teks, struktur teks, latihan penulisan teks, petunjuk penilaian, dan pedoman penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

Seluruh materi akan disusun dalam 5 topik kegiatan, dengan rincian: topik 1 berisi teknik penulisan teks laporan hasil observasi bertema *Sako Seng*, topik 2 berisi teknik penulisan teks deskripsi bertema *Tu Tuak*, topik 3 berisi teknik penulisan teks eksposisi bertema *Pete Perun*, topik 4 berisi teknik penulisan teks eksplanasi bertema *Kula Babong*, dan topik 5 berisi teknik penulisan teks cerpen bertema *Dua Nalu Pare*. Aspek isi menerapkan ketujuh komponen pembelajaran kontekstual, yakni sebagai berikut: (1) komponen konstruktivisme terdapat di semua bab. Siswa diminta untuk memahami setiap teori tentang berbagai jenis teks dan menyimpulkannya sesuai dengan pemahaman mereka sendiri, (2) komponen inkuiri terutama diterapkan pada struktur penyajian materi. Materi disajikan mulai dari penyampaian contoh atau model dan diakhiri dengan penarikan simpulan atau konsep, (3) komponen bertanya terlihat pada setiap subbab. Penulis akan menyediakan pertanyaan terbuka agar siswa terpancing untuk bertanya. Misalnya pada bagian awal akan penulis sediakan pertanyaan “Apa Anda mengetahui arti observasi? Pertanyaan terbuka tersebut berfungsi untuk memunculkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk berpikir bersama, (4) komponen pemodelan berupa pemberian contoh teks. Aspek pemodelan juga didukung dengan ilustrasi gambar atau kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal Sikka, misalnya ada ilustrasi tentang kegiatan *Sako Seng*, *Tu Tuak*, *Pete Perun*, *Kula Babong*, dan *Dua Nalu Pare*, (5)

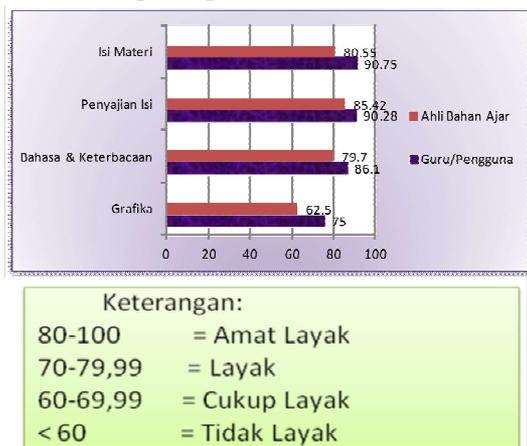
komponen masyarakat belajar akan penulis sajikan dalam bentuk pengerjaan tugas kolaboratif dalam prototipe bahan ajar. Tugas kolaboratif adalah pelaksanaan tugas yang memerlukan kerja sama, (6) komponen penilaian autentik akan terlihat ketika siswa mengerjakan latihan menulis teks. Dengan menukarkan pekerjaan dengan siswa lain lalu bersama-sama mengoreksinya maka akan diperoleh penilaian terhadap hasil kerja siswa tersebut, dan (7) komponen refleksi berupa pengaitan hasil belajar dengan manfaat pembelajaran bagi siswa. Refleksi berupa renungan siswa untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi yang telah dipelajari dan nilai/karakter yang diperoleh dari setiap kearifan lokal yang dipelajari.

Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar adalah bahasa Indonesia baku seperti pada buku teks umumnya. Bahasa disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa SMP, tidak terlalu rumit sehingga apa yang disajikan dalam buku mudah dipahami. Adapun untuk keterbacaannya akan digunakan tulisan dengan ukuran yang tidak terlalu kecil yaitu 12 pt.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru, sampul buku bahan ajar yang diharapkan yaitu dikomposisikan antara warna, gambar, dan tulisan. Warna yang diharapkan yaitu warna-warna yang mencolok, tetapi tidak terkesan ramai. Penataan warna, gambar, maupun tulisan ditempatkan pada posisi yang sesuai dan terlihat menarik. Bentuk prototipe bahan ajar dikemas dengan ukuran A5 14,8 x 21cm sesuai dengan harapan siswa dan guru berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan. Selain itu, jumlah halaman pun peneliti sesuaikan dengan harapan siswa dan guru yaitu jumlah halaman menyesuaikan kebutuhan.

Hasil Validasi Produk

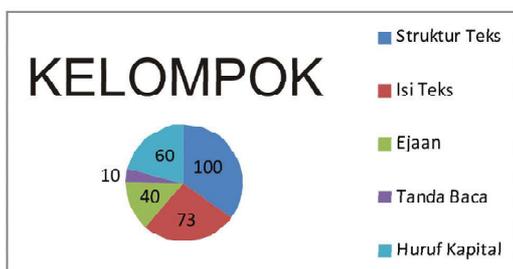
Hasil validasi produk bahan ajar yang dinilai oleh ahli dan guru dapat dicermati pada grafik berikut:



Grafik 1 Hasil Validasi Produk Bahan Ajar

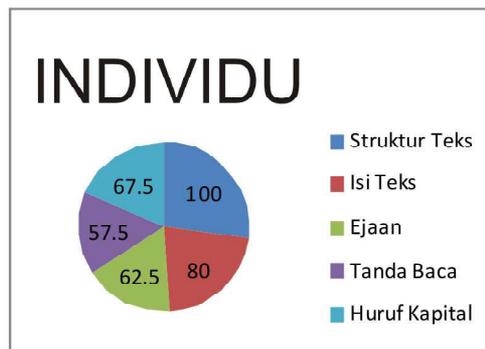
Hasil Uji Efektivitas Produk Bahan Ajar

Hasil penilaian terhadap tulisan siswa yang dikerjakan secara kelompok dapat dicermati pada diagram berikut ini:



Grafik 2 Hasil Uji Efektivitas Produk Bahan Ajar Secara Kelompok

Hasil penilaian terhadap tulisan siswa yang dikerjakan secara individu dapat dicermati pada diagram berikut ini:



Grafik 3 Hasil Uji Efektivitas Produk Bahan Ajar Secara Individu

Hasil uji efektivitas produk bahan ajar menunjukkan bahwa 100 persen peserta didik telah memahami struktur teks hasil observasi yang dengan 80 peserta didik telah menulis teks hasil observasi sesuai dengan strukturnya yakni meliputi definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan tulisan dengan kartu kata dan kerangka karangan dapat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan menulis.

Menurut Keraf (2004:150-151) kerangka karangan bermanfaat untuk menyusun karangan secara teratur, memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda, menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali atau lebih, dan memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka karangan dapat dijadikan sebagai koridor untuk menuntun orang mencapai tujuan dengan tepat, tanpa mengalami ketersesatan. Dengan demikian, tulisan yang dikembangkan pasti sesuai dengan struktur teks yang telah ditentukan.

Hasil uji efektivitas produk menunjukkan bahwa 64 atau 80% peserta didik sudah mampu menulis teks hasil observasi sesuai dengan kerangka karangan dan kartu kata yang disediakan. Strategi pengembangan tulisan dengan menggunakan kartu kata sekaligus menjadi media ajar atau alat peraga yang membantu peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Estiningsih (1994:20) menyatakan bahwa alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung/membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Alat peraga berfungsi untuk menurunkan keabstrakan konsep agar siswa mampu menangkap arti konsep dengan melihat, meraba, dan memanipulasinya.

Dengan demikian, strategi yang dipilih untuk membantu siswa mengembangkan teks hasil observasi berupa kartu kata dan kerangka karangan efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa. Peserta didik dapat mengembangkan teks hasil observasi secara terarah sesuai dengan petunjuk pada kedua media tersebut.

Hasil uji efektivitas produk bahan ajar menunjukkan bahwa 50 peserta didik atau 62,5% peserta didik sudah mampu menggunakan ejaan sesuai ketentuan dalam pedoman umum EYD. Kesenjangan sebesar 37,5% peserta didik belum mampu menggunakan ejaan dikarenakan peserta didik tidak cermat dalam menulis. Faktor tidak cermat merupakan salah satu ciri pengguna bahasa Indonesia yang belum memiliki sikap bangga dalam berbahasa Indonesia.

Ketidakcermatan dalam menggunakan ejaan ditemukan oleh Yasinta Nofiandari (2015) dalam skripsi berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta”. Hasil analisisnya

menunjukkan bahwa kesalahan ejaan pada skripsi mahasiswa prodi bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta sebanyak 247 kesalahan antara lain kesalahan penulisan kata depan di dan ke sebanyak 30 kesalahan yang sering dipertukarkan dengan preposisi di- dan ke-.

Kesalahan ejaan dalam bahasa tulis pun diungkap oleh Chaer (2013:87-88) bahwa masalah ejaan yang sering dikelirukan penulisnya di antaranya penulisan preposisi di- dan ke- misalnya dijual sering ditulis di jual. Di samping itu, kesalahan penulisan gabungan kata, kata ulang, kata serapan, dan penulisan angka arab dan angka romawi.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap tidak cermat ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik tingkat SLTP, tetapi juga dilakukan oleh mahasiswa bahkan yang mengenyam pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sekalipun.

Hasil uji efektivitas produk menunjukkan bahwa terdapat 54 dari 80 peserta didik atau 67,5% peserta didik sudah mampu menggunakan huruf kapital dengan tepat. Penggunaan huruf kapital dalam bahasa tulis pun memerlukan kecermatan yang tinggi. Kesalahan penggunaan huruf kapital sering dijumpai pada permulaan kalimat dan nama tempat.

Hal ini sejalan dengan hasil temuan Widya Wahyu Ningsih (2013) dalam artikel *E-Journal* yang berjudul “Analisis Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Surat Dinas Keluar Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Bintang” yang menyatakan bahwa kesalahan penggunaan huruf kapital ditemukan bagian pendahuluan surat, pada bagian isi surat, serta pada bagian penutup surat. Hasil temuan tersebut mencerminkan sikap ketidakcermatan dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Ketidakcermatan ini menunjukkan sikap pemakai bahasa yang tidak *linear* dengan pendapat Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 2013:54) yang menyatakan bahwa ciri sikap bahasa yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awakeness of the norm*). Sikap yang terakhir sejalan dengan ketidakcermatan dalam menggunakan huruf kapital dalam bahasa tulis. Pengguna bahasa Indonesia tidak mematuhi norma/kaidah bahasa yang termaktub dalam pedoman EYD.

Hasil uji efektivitas produk menunjukkan bahwa 46 atau 57,5% peserta didik telah menggunakan tanda baca dengan tepat. Masih banyak peserta didik belum mampu menggunakan tanda baca terisitimewa tanda titik dan tanda koma. Temuan serupa dikemukakan oleh Yasinta Nofiandari (2015) dalam skripsi berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta”. Hasil analisisnya antara lain menunjukkan bahwa kesalahan tanda baca pada skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta sebanyak kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak 209 kesalahan, yang meliputi kesalahan pemakaian tanda baca titik (.), tanda baca koma (,), tanda hubung (-), tanda tanya (?), dan kesalahan pemakaian tanda baca titik dua (:).

Hal senada ditemukan oleh Yaldi dalam artikel *E-Journal* dengan judul “Analisis Penggunaan Tanda Baca Titik dan Koma pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2012/2013” dengan simpulan penggunaan tanda baca titik sebanyak 56 kesalahan dan penggunaan tanda

baca koma sebanyak 92 kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek ketidakcermatan selalu muncul dalam kegiatan menulis.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tahapan tertentu dalam kegiatan menulis tidak dilakukan oleh peserta didik. Merujuk pada pendapat William Miller (dalam Jakob Sumarjo, 1997) yang menyatakan bahwa ada lima tahapan menulis harus ditempuh oleh seorang penulis yakni tahapan prapenulisan, inkubasi, iluminasi, verifikasi/evaluasi, dan tahapan publikasi, peserta didik tidak melakukan tahapan verifikasi/evaluasi dalam proses menulisnya. Hal ini dapat terjadi karena dalam prototipe bahan ajar tidak ada kesempatan peserta didik melakukan verifikasi terhadap tulisannya. Dalam prototipe bahan ajar tersebut, peserta didik diminta langsung menyerahkan tulisannya untuk dinilai oleh teman/guru. Dengan demikian, kesalahan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital masih banyak ditemukan dalam tulisan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baedowi (2 Maret 2015). *Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014*. Pustaka Alvabet. p. 61. ISBN 978-602-9193-65-7. Diakses tanggal 2 April 2016
- Depdiknas. 2004. Menulis Surat, Iklan, Poster, dan Petunjuk Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Standar Isi 2006. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Doyin, Mukh, Wagiran. 2002. Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah. Semarang: Nusa Budaya.

- Fadlia, Anisa. 2011. "Pengembangan Bahan Ajar Menyunting Karangan Narasi dengan Pendekatan Kontekstual bagi Siswa Kelas X SMA". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ikeguchi, Cecilia. 1997. "Teaching Integrated Writing Skills". *International Journal for Teachers of Writing Skills*. Vol. III, No. 3.
- Iskandar, D. 2010. *Jago Ujian Nasional Bahasa Indonesia*. Klaten: Dunia Jendela.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kitao, Kenji. 1997. "Selecting and developing Teaching Learning Materials". *The Internet TESL Journal*. Vol. IV, No 4, April 1997
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Narsih, Wiwin Dwi. 2012. "Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Surat Dinas menggunakan Pendekatan Kontekstual bagi Siswa SMP". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Notosudirjo, Suwardi. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Nurudin. 2010. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Pannen, Paulina dan Purwanto. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Ditjen Dikti Diknas.
- Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Semi, Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Jaya.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suriamiharja, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: PrestasiPustaka.
- Tryanasari, Nova Paramytha. 2009. "Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Resensi dengan Teknik Cutting and Glueing bagi Siswa SMP Kelas IX". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wagiran, Mokh Doyin. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wardhani, Novia Wahyu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 No. 1, April 2013
- Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wijayanti, Asri. 2011. "Pengembangan Buku Panduan Menulis Surat Dinas Berbasis Kegiatan Siswa SMP dengan Pendekatan Kontekstual". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.